



SENI BEGALAN
DI
DESA SENON

Perpustakaan ISI Yogyakarta	
Inv.	117.1A57 : S 11-84
No. KLAS 793 Sup 86	



Skrripsi ini diajukan kepada panitia
ujian Akademi Seni Tari Indonesia
di Yogyakarta sebagai salah
satu syarat untuk ujian
Sarjana Muda Tari

Februari, 1976

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal 12 Feb. 1996




Ketua


Sekretaris


Anggota


Anggota

PRAKATA

Guna memenuhi salah satu syarat yang diwajibkan untuk mencapai ujian Sarjana Muda Tari, penulis bermaksud mengajukan tulisan yang berwajud skripsi.

Sebagai seorang yang sedang mempelajari tari, perlu mengetahui hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah tersebut, juga perlu kiranya mengetahui cabang seni lain misalnya seni rupa, seni sastra, seni teater dan sebagainya.

Tiada jeleknya sebagai seorang seniman tari juga mempelajari tari lain, paling tidak mengetahui. Apa lagi bagi yang sedang studi di Akademi Seni Tari, kiranya harus lebih banyak mengetahui berbagai bentuk tari - tarian, baik jenis tari-tarian di negara kita sendiri yang banyak sekali coraknya, maupun bentuk tari-tarian negara lain.

Jalan hal ini penulis berusaha mengetengahkan salah satu bentuk kesenian rakyat di negara kita Indonesia yaitu Bengelen, yang mungkin banyak seniman tari belum mengetahuinya.

Guna menyusun skripsi ini, penulis memerlukan bahan-bahan yang berasal dari sumber-sumber tertulis maupun sumber lisan. Akan tetapi boleh dikatakan, data-data yang diperoleh penulis sebagian besar dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh yang penulis anggap ahli dalam bidang ini. Di samping itu juga pengetahuan-pengetahuan yang pernah penulis dapatkan selama studi di Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.

Dengan tersusunnya skripsi ini penulis ucapkan te-

rima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Drs. Soe -
darsono, ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta
selaku pembimbing penulis, yang telah menuntun serta
memberi petunjuk di dalam menyelesaikan tulisan ini, juga
kepada ibu Dra. Djoharnurani. Ucapan terima kasih ini
tak lupa pula penulis sampaikan kepada bapak Hadi Muljo-
dihardjo, bapak Samakyat, bapak Sumardi Hadisumarjo, ba-
pak Tjokromihardjo, bapak T. Raksosoehardjo, bapak Sulemi
B.A, bapak Bagong Kusudirdja, Kabin Kebudayaan Purba-
lingga, serta rekan-rekan yang telah membantu di dalam pe-
nulisan ini.

Walaupun skripsi ini telah terwujud, tetapi penulis
merasa bahwa masih banyak kesalahan atau kekurangan di
dalarnya dan jauh dari sempurna. Namun demikian, dengan
kerendahan hati penulis berharap agar tulisan ini dapat
merupakan sumbangan pikiran dan menambah perbendaharaan
pengetahuan khususnya bagi yang berkepentingan.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
I. PENGANTAR	1
II. RIWAYAT SENI BEGALAN	12
A. Istilah seni begalan	18
B. Timbulnya seni begalan	20
C. Fungsi seni begalan	23
D. Perlengkapan	24
III. PENYAJIAN	32
A. Tata dan tehnik pentas	37
B. Tata rias dan tata pakaian	38
C. Casting	39
D. Bentuk gerak tarinya	40
E. Dialog	46
F. Irian	48
IV. PERKEMBANGAN	52
V. KESIMPULAN	57
BIBLIOGRAFI	
LAMPIRAN	

BAB I

PENGANTAR

Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, terdiri dari beberapa daerah-daerah. Setiap daerah mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri, kesenian yang berbeda-beda bentuk dan coraknya, demikian pula dalam seni tari.

Dari kenyataan tersebut di atas, penulis bermaksud menyusun skripsi dengan mengambil judul "Seni Begalan".

Adapun judul tersebut sebenarnya merupakan kesenian rakyat daerah Banyumas. Banyak sekali jenis-jenis kesenian rakyat di daerah Banyumas, seperti : tari Topeng di daerah Toyareja, Angguk dari daerah Semangir, Dances dari Karangjembe, Mbeg dari Karangtengah, Ujungan dari desa Wirasana dan lain sebagainya; tetapi penulis sengaja hanya mengutarakan salah satu bentuk kesenian rakyat yaitu Begalan.

Menurut keterangan bapak Bagong Kussudiardjo yang ditulis dalam diktat, menerangkan bahwa ciri-ciri dari pada kesenian rakyat yaitu : "Bersifat sederhana baik dalam gerak, rias maupun temanya".¹ Kesemuanya dilakukan dengan seontongitas tidak ada peraturan atau hukum-hukum tertentu. Kostum yang dipergunakan sederhana sekali, warnanya antara lain putih, hitam dan merah.

Tari-tarian semacam ini dapat dilihat di daerah-daerah pedalaman yang terpisah jauh dari kota. Baik tari untuk upacara agama mau pun untuk rangkaian upacara adat.

¹ Bagong Kussudiardjo, Apakah Seni Tari Itu, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1969), hal. 1.

Bahkan dalam ceramahnya almarhum bapak Sudharso Pringgobroto SST. yang berjudul "Pembaharuan Tari Klasik" menerangkan tentang fungsi tari dalam kehidupan manusia dan jamannya sebagai berikut :

Tari adalah seni yang paling erat hubungannya dengan segi kehidupan manusia, di mana hampir setiap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan fungsi hidup manusia seperti perburuan, pertanian, peperangan, kesuburan, percintaan dan kematian, tari turut mengambil bagian dalam upacara - upacara yang bersifat sakral, terutama pada jaman masyarakat yang masih primitif. Sekarangpun pada jaman masyarakat modern ini pada peristiwa-peristiwa baik dalam rangkaian upacara inisiasi seperti perkawinan, khitanan, tubuk waras (bagi orang yang berada) dan peristiwa-peristiwa lainnya tari juga mengambil bagian yang penting.²

Jadi fungsi tari pada jaman masyarakat primitif ditujukan untuk menghubungkan diri dengan roh-roh atau kekuatan-kekuatan gaib atau juga untuk memberi kesenangan kepadanya. Sedang tari pada masa sekarang ini ditujukan untuk masyarakat luas.

Pada jaman primitif, karena masyarakat belum mengerti akan sebab-sebab terjadinya kejadian yang ada disekelilingnya, timbullah ketakutan yang amat sangat terhadap kekuatan-kekuatan yang misterius itu. Hidupnya selalu diliputi ketidak senangan, rasa takut terhadap roh-roh yang menurut khayalan mereka selalu mengelilingi dan mengancam keselamatan unatnya, dan juga karena percaya adanya kekuatan-kekuatan gaib serta pengaruh dari padanya. Di dalam diri mereka tersembunyi suatu hasrat untuk mengadakan reaksi terhadap sekeliling mereka atau apa yang mereka sak-

²Sudharso Pringgobroto, Pembaharuan Tari Klasik, ceramah (A.S.T.I Yogyakarta:, 1969), hal. 7.

kan. Mereka melakukan gerakan-gerakan di dalam suatu metrum tertentu yang ditujukan untuk menolak atau menahan dan mengharapakan sesuatu terhadap kekuatan-kekustan yang menimbulkan malapetaka yang dapat merusak serta melanda tanah atau menggetarkan bumi yang diduga dapat membunuh kerabat mereka.³ Perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan berupa gerakan-gerakan atau isyarat yang mengandung unsur-unsur irama (tari), dengan jalan demikian mereka merasa telah dapat menghubungkan diri dengan unsur-unsur yang tidak tampak.

Seperti halnya keterangan tersebut di atas di daerah Banyumas pernah terjadi pagelug (wabah), yang menurut anggapan mereka pa gelug itu datang dari kekuatan-kekustan gaib. Kejadian tersebut bertepatan dengan saat Adipati Wirasaba mengawinkan putrinya yang bungsu dengan putra Adipati Banyumas. Untuk menahan atau menolak hal tersebut, maka harus di adakan suatu sesaji atau krenah yaitu dengan diadakannya Begalan.

Jadi seperti halnya keterangan yang penulis dapatkan dari bapak Nadi Muljodihardjo, bahwa seni Begalan itu ada sejak Adipati Wirasaba mengawinkan anaknya dengan putra Adipati Banyumas. Penulis tidak tahu pasti tahun berapa sebenarnya, hanya ada seseorang yang mengatakan seni Begalan ada sejak abad XIX.

Sebelum membicarakan lebih lanjut, maka penulis ingin menjelaskan mengenai apa seni Begalan itu. Pada dasarnya kesenian ini adalah merupakan salah satu peninggalan

³Ibid.

para leluhur Banyumas yang diwariskan kepada anak cucu hingga sekarang, walaupun masa sekarang sudah semakin jarang dilakukan. Menurut kepercayaan orang Banyumas seni Begalan merupakan syarat atau krenah yang harus dilakukan apabila menjodohkan anaknya. Tidak setiap mengawinkan anaknya harus menggunakan Begalan. Yang diwajibkan menggunakan Begalan yaitu apabila anak sulung mendapat anak sulung, anak sulung mendapat anak bungsu dan anak bungsu mendapatkan anak bungsu dan sebagainya. Sebab apabila tidak diadakan Begalan berarti mereka akan ter-ancam oleh kekuatan-kekuatan yang ada di luar diri mereka. Dalam hal ini seperti Ruwatan, tanpa ruwatan akan menjadi mengesakan Bethara Kala.

Bapak Nadi Muljodihardjo salah seorang tokoh seni Begalan dari desa Senon mengatakan bahwa : "Fungsi seni Begalan sama dengan Ruwatan".⁴ Sebab tujuannya sama, perbedaannya hanya pada pertunjukan yang disajikan bila ruwatan disajikan dengan wayang kulit, sedang Begalan disajikan dengan tarien. Kecuali itu perbedaan lainnya ialah Begalan digunakan untuk kepentingan perkawinan sedang Ruwatan untuk mengesahkan ujar atau kaul. Ada pun yang wajib diruwat adalah anak tunggal (magal-magol), dua orang pria dan wanita (gedana-gedini), pria diapit wanita (pancuran kaot sendang), atau wanita diapit pria (sendang kaot pancuran), anak kembar lahir bersama-sama pria semua atau putri semua, anak bungkus (lahir terbungkus selaput), anak

⁴Wawancara dengan bapak Nadi Muljodihardjo di rumah - nya desa Senon, kecamatan Kemangkun, kabupaten Purbalingga, pada tanggal 8 Desember 1974. Di ijin untuk dikutip.

tiba sampir (lahir kalang usus), panca putra (lima putra semua) atau panca putri (lima putri semua), dan sebagainya.

Seni Begalan ini bukan semata-mata merupakan suatu pertunjukan belaka, atau untuk hiburan saja maupun sebagai tontonan yang bernilai, serta bernilai tinggi sebab di dalam kesenian ini terdapat dialog yang isinya memberi ajaran atau tuntunan, khususnya ditujukan kepada mepelai berdua dan masyarakat umumnya. Tujuan utama ialah menasehati supaya mepelai dalam berkeluarga nanti dapat rukun dan damai, seperti pepatah Jawa mengatakan kaya dene nini lan mintuna nganti tekan kaken-kaken ninen-ninen, yang artinya hidup rukun sampai akhir nanti.

Pelaku seni Begalan terdiri dari dua orang penari dan satu grup penabuh gamelan. Gamelan yang digunakan untuk mengiringinya berlaras slendro. Ada pun bentuk pertunjukannya seperti pada drama tari, dengan menggunakan bahasa dialek Banyuwangi.

Memang kebiasaan orang Banyuwangi itu agak aneh, yaitu dalam membaca buku bahasa daerah atau pelajaran mengenai bahasa daerah di sekolah dengan menggunakan bahasa daerah seperti Yogyakarta dan Surakarta, maksud penulis di sini bahasa Jawa baru. Tetapi dalam berbicara sehari-hari mereka menggunakan bahasa dialek Banyuwangi. Apalagi lagi apabila membuat tulisan-tulisan yang menggunakan bahasa dialek Banyuwangi, akan mengalami kesukaran.

Kembali pada seni Begalan. Baik mengenai dialog, gendhing mau pun gerong semuanya menggunakan gonggok Banyuwangi. Isi dialog di sini adalah perdebatan antara kedua penari, sebab penari itu dibagi dua, yang satu berdiri dipihak

mempelai putri dan yang lain memihak mempelai pria. Yang berdiri dipihak mempelai pria bernama Surantani atau Jurantani dan Suradenta di pihak mempelai putri. Keduanya menggunakan nama depan Sura, oleh karena pelaku seni Begalan yang terkenal dahulu dari desa Sura, kecamatan Kalibagor kabupaten Banyumas.

Kedua penari seni Begalan tersebut (Surantani dan Suradenta) mempunyai tugas sendiri-sendiri. Tugas yang diberikan kepada Surantani yaitu mengantarkan barang-barang atau alat dapur ke tempat mempelai putri yang disebut alat Brenong Kepang. Mengenai istilah brenong kepeng akan penulis jelaskan pada bab selanjutnya. Sedangkan Suradenta bertugas menjaga mempelai putri dan menyambut datangnya mempelai pria. Sesuai dengan tugas Suradenta sebagai penjaga, maka alat yang dibawanya berupa alat pemukul yang disebut pedang Elira. Alat tersebut digunakan untuk memukul periuk yang terbuat dari tanah liat, didalamnya berisi beras kuning. Beras yang berwarna kuning itu adalah beras yang diberi kunir. Dan periuk ini dinamakan kendil pratala. Pecahnya periuk mengakibatkan isinya tumpah, kemudian isi tersebut diperebutkan orang banyak atau para penonton. Menurut kepercayaan mereka, beras dan isi brenong kepeng yang berupa makanan diberikan kepada igun akan menjadi wredhi, artinya akan mempunyai anak banyak. Dengan pecahnya periuk tersebut berakhirilah sudah pertunjukan seni Begalan yang kemudian diteruskan dengan upacara perkawinan.

Pertunjukan Begalan ini berjalan selama satu jam dan biasanya dilakukan pada sore hari. Sebenarnya yang wajib melakukan Begalan adalah pamen kedua mempelai, tetapi oleh

karena mereka tidak mampu mengerjakan sendiri maka diwakilkan kepada orang lain yang sudah biasa melakukan kesenian ini atau penari profesional.

Maksud penulis memilih judul Kesenian yang bernama Begalan yaitu :

1. Ingin menyumbangkan buah pikiran yang berupa skripsi kepada Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta khususnya dan masyarakat umumnya. Dengan sengaja penulis menyajikan judul tentang bentuk kesenian rakyat, karena masih banyak sekali bentuk-bentuk kesenian rakyat yang belum ditulis atau belum banyak tulisan-tulisan ilmiah yang mengungkapkan kesenian rakyat. Maka dengan adanya penulisan mengenai kesenian rakyat ini, berarti dapat untuk menambah pengetahuan bagi mereka yang melakukan studi dalam bidang kesenian, lebih-lebih bidang seni tari. Selain itu juga ditujukan kepada masyarakat agar supaya dapat mengetahui dengan jelas tentang kesenian rakyat yang setiap daerah pasti berbeda. Dengan harapan setelah mengetahuinya, kemudian akan lebih menghargai hasil-hasil dari pada kebudayaan bangsa.
2. Menambah dokumen seni tari yang mungkin berguna bagi generasi mendatang.
3. Oleh karena bentuk-bentuk kesenian rakyat dewasa ini hampir-hampir hilang atau punah, disebabkan karena adanya perembesan kebudayaan non Indonesia yang semakin lama semakin maju, baik dalam hal kebudayaan mau pun keseniannya. Saat ini masih banyak orang yang mempunyai perasaan malu dan merasa ketinggalan

jaman apabila mereka berkecimpung dalam kesenian rakyat, atau mungkin takut dikataken tidak moderen.

4. Judul yang penulis pilih ini bersumber pada daerah di mana penulis dilahirkan, jadi dengan tujuan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan dalam mendapatkan data-data dan sedikit mengurangi pengeluaran pembiayaan. Mungkin juga karangan ini kurang sempurna, karena kurangnya sumber-sumber keterangan. Walau pun demikian penulis berusaha menulis selengkap dan seobyektif mungkin. Sekaligus dengan karya ini penulis ingin memperkenalkan seni Begalan di daerah Banyumas dan juga kabupaten Purbalingga tempat penulis dilahirkan. Sebetulnya masih banyak jenis kesenian rakyat yang masih kurang sekali mendapat bimbingan dan perhatian, sehingga besar sekali kemungkinan semuanya itu hilang, seperti wayang topeng, dan lain sebagainya.

Seperti tertera pada judul skripsi ini, bahwa yang menjadi obyek penyelidikan penulis ialah seni Begalan di desa Senon. Adapun yang menarik perhatian penulis dalam kesenian ini ialah, faktor penyajian, faktor sosial dan segi spiritual.

Penyajian seni Begalan tidak semata-mata untuk seni pertunjukan, tetapi memberi pendidikan yang ditunjukan kepada mepelai berdua, dengan cara pelaku seni begalan memberikan nasihat-nasihat kepada mepelai dalam menghadapi hidup baru.

Seni Begalan tidak pernah menggunakan ruang pentas khusus seperti pendapa, gedung pertunjukan dan lain seba-

gainya. Cukup dipentaskan di luar artinya di ruang terbuka, misalnya di halaman rumah. Tetapi sekarang sudah ada sedikit kemajuan, sebab sudah pernah di pertunjukkan di atas panggung.

Perkembangan ini di mulai sejak tahun 1955, meliputi tata pentas, kostum, tias dan sebagainya.

Pertunjukan dilakukan pada waktu mempelai akan ditentukan biasanya sekitar jam 15.00 atau jam 16.00 atau jam berapa pertunjukan dimulai tergantung pada permintaan yang mengundang atau yang punya hajet. Umumnya yang berhajat sudah mempunyai perhitungan-perhitungan secara nalar atau perhitungan Jawa saat temunya mempelai. Misalnya hari kelahiran dari masing-masing mempelai, di hitung lalu di hubungkan dengan keadaan, baru mereka memilih hari yang baik untuk perkawinan tersebut.

Dahulu pertunjukan seni Begalan dilakukan pada malam hari dengan menggunakan obor sebagai penerangan. Obor yang mereka gunakan adalah obor odipa, kalau pada wayang kulit dinamakan blendong.

Dahulu para pemain seni Begalan tidak dibayar atau hanya sekedar menolong saja, sebab mereka menginsafi bahwa hal ini adalah merupakan kepentingan upacara adat. Jadi mereka dianggap sebagai pawang, sebagai orang yang dapat mendekati leluhur atau roh-roh halus agar supaya jangan mengganggu jalannya upacara perkawinan.

Sedang masa sekarang mereka minta imbalan jasa kepada yang mengundang, oleh karena perhitungan mereka jaman sekarang lain dengan dulu.

Seni Begalan di desa Senon ini termasuk jenis tari-tarian untuk upacara, sebab seni Begalan digunakan untuk

upacara adat dan mengandung unsur-unsur kepercayaan atau magis.⁵

Karena sangat kurangnya literatur yang dapat menambah bacaan, maka penyusunan skripsi ini lebih banyak atau sebagian besar didapatkan dari hasil-hasil wawancara dengan pelaku atau penari seni Begalan di desa Senon, bahkan boleh dikatakan sudah tidak ada lagi yang termasuk generasi tua, sehingga penulis sendiri harus menyaring kebenaran sesuai hasil wawancara dengan mereka.

Menurut keterangan Bapak Nadi Muljodihardjo dan orang-orang tua, bahwa para pelaku tua sudah tidak ada lagi sebab banyak yang sudah meninggal dunia, dan ada yang bertransmigrasi ke lain tempat, misalnya ke Sumatra. Oleh sebab itu penulis tidak dapat memperoleh keterangan yang lebih mendalam lagi.

Metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data-data yaitu dengan menggunakan metode wawancara dan penelitian lapangan. Sedangkan penulisannya menggunakan metode deskriptif.

Untuk mendapatkan keterangan-keterangan dengan metode wawancara, penulis mendatangi rumah mereka. Sebelumnya terlebih dahulu menghubungi Kabid Kebudayaan Purbalingga untuk mendapatkan penjelasan. Adapun yang penulis datangi adalah pelaku-pelaku (pemain) seni Begalan dari desa Senon kecamatan Kemangkun, kabupaten Purbalingga.

Di samping itu penulis menggunakan sistem recording.

⁵Periksa pula. Soedarseno, Jawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University, press, 1972) hal. 23.

Jadi dengan mereka baik dalam waktu mengadakan pentas mau pun dalam wawancara. Untuk lebih menguatkan data - data tersebut penulis juga mengabadikan dalam foto-foto, yaitu pada waktu pentasan. Selain itu penulis juga mengundang mereka untuk mengadakan pertunjukan.

Penulis lengkapi pula dengan hasil-hasil pengetahuan studi di Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta dan Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta pula.

Penulis juga mengambil dari literatur yang ada hubungannya dengan judul skripsi seperti buku babad Banyumas, babad Purbalingga dan lain sebagainya.

